

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STABILITAS SISTEM KEUANGAN DI INDONESIA PERIODE 2013:Q1 – 2018:Q4**Evi S. Candra Wati¹, Tri Oldy Rotinsulu², Hanly F. D.J Siwu³**^{1,2,3} *Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia*Email : evicandra4@gmail.com**ABSTRAK:**

Stabilitas sistem keuangan begitu penting dalam perekonomian yang menjadikannya sebagai sesuatu yang mutlak untuk dijaga kestabilannya. Sistem keuangan yang stabil akan menjamin kelangsungan dan kelancaran distribusi dana pihak ketiga yang berlebih kepada yang sedang membutuhkan pinjaman. Dengan demikian, sistem perekonomian dapat menungjung kelancaran kegiatan ekonomi sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu negara untuk memperhatikan perkembangan beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Nilai tukar Rupiah (kurs) terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia. Jenis penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan metode *Error Correction Model* (ECM). Data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk runtut waktu (*time series*) yang merupakan data kuartalan selama periode 2013:Q1 – 2018:Q4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek hanya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang berpengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan. Sedangkan dalam jangka panjang *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Nilai Tukar Rupiah, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berpengaruh tidak signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia.

Kata Kunci : *Stabilitas Sistem Keuangan, Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Nilai Tukar Rupiah, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)*

ABSTRACT

The stability of the financial system is so important in the economy that it makes it an absolute thing to keep its stable. The stable financial system will ensure the continuity and smooth distribution of third party funds to those who are in need of a loan. Thus, the economic system can end the smooth economic activities so as to encourage economic growth in a country to pay attention to the development and the factors that influence it. This research aims to determine the influence of variables Non-Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), composite stock price Index (IDX), Rupiah exchange rate (exchange rate) to the stability of financial system in Indonesia. This type of research uses quantitative analysis techniques with the Error Correction Model (ECM) method. The data used is secondary data in the form of time series that is quarterly data during the 2013 period: Q1 – 2018: Q4. The results show that in the short term only the Loan to Deposit Ratio (LDR) has a significant effect on the stability of the financial system. Meanwhile, in the long-term Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Rupiah exchange rate, composite stock price Index (IDX) has a significant effect on the stability of the financial system in Indonesia.

Keywords: *Stability of the financial system, Non-Performing Loan, Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Exchange Rates, Indonesia Composite Index (ICI)*

1. PENDAHULUAN

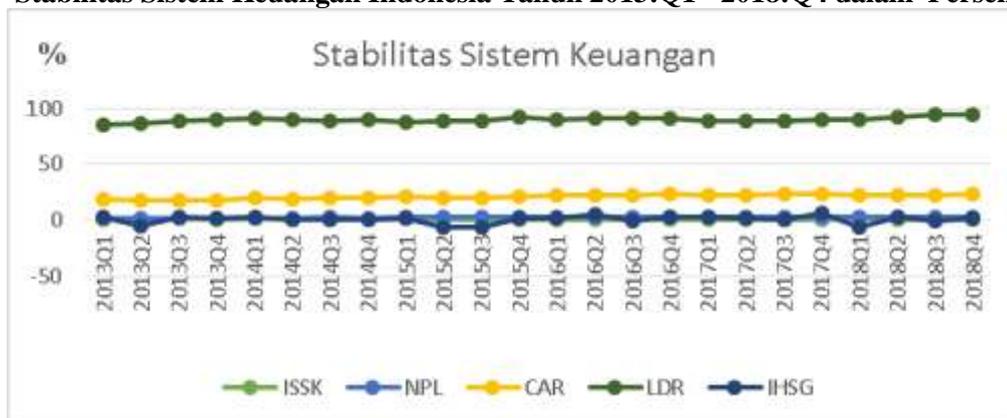
Latar Belakang

Sistem keuangan yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik merupakan peran penting dalam proses pembangunan ekonomi. Dalam perekonomian di suatu negara, sistem keuangan adalah sebuah set interaksi kompleks antara institusi keuangan dan pasar yang menyalurkan dana untuk investasi dan penyediaan fasilitas, termasuk sistem pembayaran dan pendanaan kegiatan komersial (*International Monetary Fund, 2006*). Sistem ini menyediakan fasilitas bagi pihak kekurangan dana dan pihak kelebihan dana untuk memenuhi kebutuhannya.

Pelaku utama sistem ini tidak hanya institusi keuangan seperti bank sentral, bank komersial, asuransi, lembaga sekuritas dan lain-lain, tetapi institusi yang secara langsung dan tidak langsung berkaitan dengan institusi keuangan seperti rumah tangga, institusi *non financial*, pemerintah, sektor publik, pasar *financial* dan property.

Stabilitas Sistem Keuangan (SSK) adalah sistem keuangan yang stabil yang mampu mengalokasikan sumber dana dan menyerap kejutan (*shock*) yang terjadi sehingga dapat mencegah gangguan terhadap kegiatan sektor riil dan sistem keuangan (*Bank Indonesia, 2007*). Sistem keuangan yang stabil adalah sistem yang dapat bertahan jika terdapat syok internal ataupun eksternal

Gambar 1.
Stabilitas Sistem Keuangan Indonesia Tahun 2013:Q1 - 2018:Q4 dalam Persen



Sumber: *Statistik Stabilitas Sistem keuangan Indonesia dan Statistik Pasar Modal Tahun 2013-2018, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (diolah)*

Gambar 1 menunjukkan grafik indeks stabilitas sistem keuangan yang ada di Indonesia sepanjang tahun 2013:Q1 sampai dengan 2018:Q4 yang terus mengalami fluktuasi dengan rata-rata yaitu 2. Indeks Stabilitas Sistem Keuangan terjadi kenaikan tertinggi pada tahun 2014Q1 sebesar 1,35% dan penurunan terendah pada tahun 2016:Q1 sebesar 0,66%. Menkeu bersama Bank Indonesia dan OJK menjaga instrument fiskal untuk menjaga stabilitas dan kesinambungan dari sisi pembangunan.

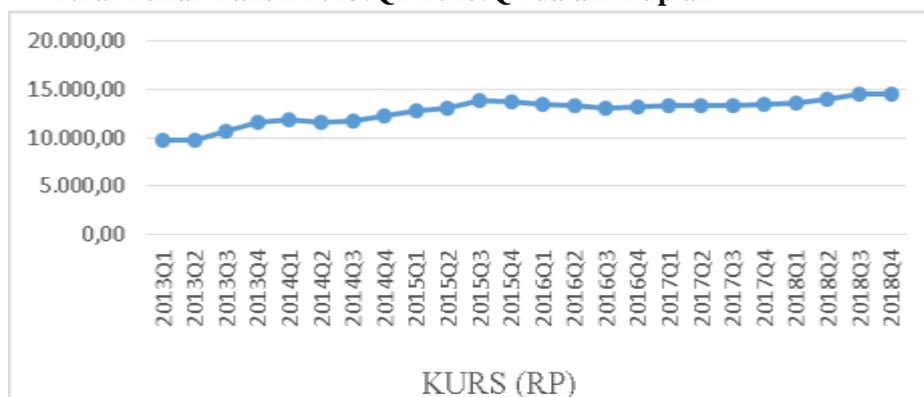
Indeks pada sektor perbankan ditunjukkan oleh rasio keuangan perbankan yaitu pada awal tahun 2013:Q1 sampai 2015:Q3 rasio *Non Performing Loan* (NPL) mengalami kenaikan dari 1,97% menjadi 2,71%. NPL mengalami kenaikan tertinggi sebesar 3,10% pada tahun 2016:Q3. NPL kembali mengalami penurunan sebesar 2,96% pada 2017:Q2 sampai 2,59% pada 2018:Q4.

Rasio keuangan perbankan juga ditunjukkan oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada tahun 2013:Q1 sampai 2014:Q1 menjadi peningkatan dari 84,93% menjadi 91,17%. Setelah itu, mengalami penurunan sebesar 87,58% pada 2015:Q1. Pada tahun 2013:Q1 sampai 2014:Q1 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari 19,08%

sampai 19,77% mengalami kenaikan. Di tahun 2015:Q1 sampai 2017:Q3 mengalami kenaikan sebesar 20,98% menjadi 23,25%. Dan pada tahun 2018:Q4 menurun sebesar 22,97%.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari periode 2013Q1-2018Q4 mengalami fluktuasi. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) paling rendah berada pada angka -6,34% yaitu pada tahun 2015:Q3 dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang paling tinggi berada pada angka 6,78% pada 2017:Q4. Kebijakan pemerintah dalam menjaga agar IHSG tetap pada posisi stabil yaitu dengan menekan pelemahan rupiah yang dapat memberikan sentiment positif bagi para pelaku pasar yang beramai-rami melakukan investasi.

Gambar 2
Nilai Tukar Tahun 2013:Q1-2018:Q4 dalam Rupiah



Sumber: Laporan Statistik Stabilitas Sistem keuangan Indonesia Tahun 2013-2018, Bank Indonesia.

Ditinjau dari sisi moneter, merupakan nilai tukar dapat mempengaruhi neraca transaksi berjalan. Nilai tukar atau kurs merupakan semacam harga di dalam pertukaran dua mata uang yang berbeda. Adanya pelemahan atau depresiasi mata uang dalam negeri terhadap mata uang lainnya, membuat harga barang-barang ekspor Indonesia lebih murah dibanding negara yang mata uangnya tidak mengalami depresiasi. Terlihat dalam tabel 4 yaitu nilai tukar rupiah cenderung terus mengalami depresiasi, tetapi dalam kondisi tersebut transaksi berjalan masih mengalami defisit.

Tinjauan Pustaka

Stabilitas Sistem Keuangan

Stabilitas Sistem Keuangan adalah sistem keuangan yang stabil yang mampu mengalokasikan sumber dana dan menyerap kejutan (shock) yang terjadi sehingga dapat mencegah gangguan terhadap kegiatan sektor riil dan sistem keuangan menurut Bank Indonesia (2007). SSK adalah ketahanan sistem keuangan terhadap guncangan perekonomian, sehingga

fungsi intermediasi, sistem pembayaran dan penyebaran resiko tetap berjalan dengan semestinya menurut Bank Indonesia (2007)

Non Performing Loan (NPL)

Siamat (2004: 86) bahwa kredit (NPL) merupakan kredit yang mengalami kesulitan dalam pelunasan akibat adanya kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kreditur seperti kondisi ekonomi yang buruk.

NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Agar kinerja berapor biru maka setiap bank harus menjaga NPL-nya dibawah 5%.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank (Dendawijaya, 2009). Dengan kata lain, LDR digunakan untuk mengukur jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Likuiditas dinilai dengan mengingat bahwa aktiva bank kebanyakan bersifat tidak liquid dengan sumber dana dengan jangka waktu lebih pendek.

Indikator likuiditas antara lain dari besarnya cadangan sekunder (*secondary reserve*) untuk kebutuhan likuiditas harian, rasio konsentrasi ketergantungan dari dana besar yang relatif kurang stabil, dan penyebaran sumber dana pihak ketiga yang sehat, baik dari segi biaya maupun dari sisi kestabilan.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Dendawijaya, 2001).

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG, dalam bahasa inggris disebut juga *Jakarta Composite Index* atau *JSX Composite* merupakan salah satu jenis indeks yang ada di Bursa Efek Indonesia. Menurut Anoraga dan Pakarti (2001 : 101) IHSG merupakan indeks yang

menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal. IHSG ini bisa digunakan untuk menilai situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan. IHSG juga melibatkan seluruh harga saham yang tercatat di bursa.

Nilai Tukar

Menurut Sukirno (2015) Nilai Tukar atau kurs valuta asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Singkatnya, kurs adalah harga mata uang asing yang diukur dengan mata uang domestik. Misalnya harga \$1 diukur dengan mata uang Indonesia yaitu sebesar Rp 12.000. Berarti untuk memperoleh \$1 kita harus menukarkan rupiah kita sebesar Rp 12.000.

2. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang berbentuk runtut waktu (*time series*) dengan periode penelitian dari tahun 2013:Q1-2018:Q4.

Penelitian ini menggunakan data *non performing loan*, *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, Nilai Tukar, dan Indeks Harga Saham Gabungan, dan stabilitas sistem keuangan. Sumber data diperoleh dari *website resmi* Bank Indonesia (www.bi.go.id), dan Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id).

Metode Analisis

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis kuantitatif berupa *Error Correction Model* (ECM). ECM dipilih karena dapat menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan juga mampu mencari permasalahan variabel runtun waktu yang tidak stasioner.

Langkah-langkah uji ECM yaitu uji stasioneritas data, uji kointegrasi, dan uji ECM. Adapun model ECM jangka pendek dan jangka panjang dapat dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$\Delta \text{ISSK}_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta \text{NPL}_t + \alpha_2 \Delta \text{LDR}_t + \alpha_3 \Delta \text{CAR}_t + \alpha_4 \Delta \text{IHSG}_t + \alpha_5 \Delta \text{LOGKURS}_t + \alpha_6 \text{ECT} + e_t$$

$$\text{ECT} = (\text{ISSK}_{t-1} - \beta_0 - \beta_1 \text{NPL}_{t-1} - \beta_2 \text{LDR}_{t-1} - \beta_3 \text{CAR}_{t-1} - \beta_4 \text{IHSG}_{t-1} - \beta_5 \text{LOGKURS}_{t-1})$$

Keterangan:

ΔISSK_t	: Perubahan Stabilitas Sistem Keuangan Indonesia dalam persen
ΔNPL_t	: Perubahan kredit bermasalah bank dalam persen
ΔCAR_t	: Perubahan <i>Capital Adequacy Ratio</i> dalam persen
ΔLDR_t	: Perubahan <i>Loan to Deposit Ratio</i> dalam persen
ΔIHSG_t	: Perubahan harga IHSG dalam persen
$\Delta \text{LOGKURS}_t$: Perubahan Nilai Tukar Rupiah dalam logaritma natural
α_0	: Konstanta
ECT	: <i>Error Correction Term</i> (et-1)
$\alpha_1, 2, 3, 4, 5$: Koefisien regresi dari masing-masing variabel (jangka pendek)
$\beta_1, 2, 3, 4$: Koefisien jangka panjang
e	: <i>Error Term</i>

$$ISSK_t = \beta_0 + \beta_1 NPL_t + \beta_2 CAR_t + \beta_3 LDR_t + \beta_4 IHSG_t + \beta_5 KURSt + et$$

Keterangan:

ISSK_t = Stabilitas Sistem Keuangan Indonesia periode 2013:Q1-2018:Q4

NPL_t = *Non Performing Loan* periode 2013:Q1-2018:Q4

CAR_t = *Capital Adequacy Ratio* periode 2013:Q1-2018:Q4

LDR_t = *Loan to Deposit Ratio* periode 2013:Q1-2018:Q4

IHSG_t = Indeks Harga Saham Gabungan periode 2013:Q1-2018:Q4

KURSt = Nilai Tukar Rupiah periode 2013:Q1-2018:Q4

β_0 = *Intercept*

$\beta_{1,2,3,4}$ = Koefisien regresi

et = Variabel gangguan atau *Error Term* periode t

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Uji Stasioneritas Data

Uji stasioneritas data dilakukan untuk menguji apakah data stasioner atau tidak. Karena data yang tidak stasioner cenderung menghasilkan regresi lancung. Dari hasil uji stasioneritas, data tidak stasioner pada *level*, maka perlu dilanjutkan pada derajat *first difference*. Di saat uji pada derajat *first difference*, didapati hasil nilai ADF lebih besar daripada nilai kritis MacKinnon, Maka semua variabel sudah stasioner pada derajat yang sama maka dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu uji kointegrasi.

Uji Kointegrasi

Dari hasil uji kointegrasi mendapatkan nilai ADF lebih besar dari nilai kritis MacKinnon pada $\alpha=10\%$, sehingga variabel residual terkointegrasi. Itu berarti bahwa data dalam penelitian ini memiliki hubungan jangka panjang.

Estimasi *Error Correction Model* (ECM)

Model ECM yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model ECM Engle-Granger. ECM adalah model ekonometrika yang tepat digunakan untuk data yang tidak stasioner dan untuk mencari persamaan regresi keseimbangan jangka panjang dan jangka pendek. Dalam estimasi ECM, nilai residual dalam uji kointegrasi akan digunakan sebagai *error correction term* (ECT).

Di bawah ini merupakan hasil estimasi ECM atau estimasi jangka pendek dalam penelitian ini.

Tabel 1.
Hasil Estimasi ECM (Jangka Pendek)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	-0,04886	0,042061	-1,114731	0,2814
DNPL	0,416594	0,260709	1,597928	0,1296
DCAR	0,006795	0,068341	0,099422	0,9220
DLDR	0,050165	0,026646	1,882653	0,0781***
DLOGKURS	0,744966	1,174373	0,634353	0,5348
DIHSG	-0,005002	0,008123	-0,693651	0,5467

ECT(-1)	-1,024013	0,246571	-4,125805	0,0008*
R-squared	0,622510	Df = 18		
F-statistic	4,397535			
Prob(F-statistic)	0,008218*			

Sumber: Hasil Olahan Eviews 8

Dari hasil estimasi jangka pendek pada tabel 1 di atas maka diperoleh persamaan jangka pendek sebagai berikut.

$$\text{DISSK} = -0,046886 + 0,416594\text{DNPL} + 0,006795\text{DCAR} + 0,050165\text{DLDR} + 0,7449665\text{DLOGKURS} - 0,005002\text{DIHSG} - 1,017303\text{ECT}(-1)$$

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa ECT(-1) probabilitas $0,0008 < 0,01$. Variabel ECT menunjukkan hasil signifikan pada $\alpha=1\%$ dan negatif berarti bahwa model ECM valid dan terdapat penyesuaian pada model jangka pendek untuk mencapai keseimbangan jangka panjang. Nilai ECT tersebut dapat dimaknai bahwa proses penyesuaian terhadap ketidakseimbangan stabilitas sistem keuangan di Indonesia relatif cepat. Nilai ECT sebesar -1,017303 menunjukkan bahwa *speed of adjustment* atau kecepatan penyesuaian ketidakseimbangan jangka pendek dalam model ECM adalah sebesar -1,017303 dalam setiap adanya ketidakseimbangan sebesar 1%, atau kecepatan penyesuaian dari ketidak seimbangan penuh (100%) dalam jangka pendek sebesar 101%.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa proses penyesuaian stabilitas sistem keuangan bank umum (pemerintah) membutuhkan kurang lebih 1 kuartal untuk mencapai keseimbangan penuh perubahan stabilitas sistem keuangan di Indonesia (100%:101% dalam satu periode atau kuartal).

1. Nilai konstanta sebesar -0,046886 tidak signifikan pada $\alpha = 1\%$, 5% , maupun 10% (probabilitas $0,2626 > 0,10$) sehingga hal ini menunjukkan bahwa konstanta tidak perlu dijelaskan.
2. Koefisien *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 0,416594 dengan tanda positif berarti hubungan antara NPL dan ISSK adalah positif tetapi tidak signifikan pada $\alpha = 1\%$, 5% , maupun 10% (probabilitas $0,1296 > 0,10$). Hal ini ditunjukkan oleh t statistik lebih kecil daripada t tabel pada tingkat kepercayaan 90% ($1,597 < 1,734$). Jadi, kita menerima H_0 dan menolak H_1 yang artinya NPL perbankan tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan pada jangka pendek.
3. Koefisien *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0,006795 dengan tanda positif berarti hubungan antara CAR dan ISSK adalah positif dan tidak signifikan pada $\alpha = 1\%$, 5% , 10% (probabilitas $0,9220 > 0,10$). Hal ini juga ditunjukkan oleh t statistik lebih kecil dari t tabel pada tingkat kepercayaan 90% ($0,099 < 1,734$). Jadi, kita menerima H_0 dan menolak H_1 yang artinya CAR perbankan tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan Indonesia pada jangka pendek.
4. Koefisien *Loan To Deposit Ratio* (LDR) sebesar 0,050165 dengan tanda positif artinya hubungan LDR dan ISSK adalah positif dan signifikan pada $\alpha = 10\%$ (probabilitas $0,0701 < 0,10$). Hal ini juga ditunjukkan dengan t statistik lebih besar daripada t tabel pada tingkat kepercayaan 90% ($1,882 > 1,734$). Jadi, kita menolak H_0 dan menerima H_1 yang artinya LDR perbankan berpengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan Indonesia pada jangka pendek. Jika pada jangka pendek *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar Rp. 100, maka stabilitas sistem keuangan naik sebesar \$52,767 juta.

5. Koefisien Nilai Tukar (KURS) sebesar 0,744966 dengan tanda positif artinya hubungan KURS dengan ISSK adalah positif dan tidak signifikan pada $\alpha = 1\%, 5\%, 10\%$ ($0,5348 > 0,10$). Hal ini juga ditunjukkan dengan t statistik lebih kecil daripada t tabel pada tingkat kepercayaan 90% ($0,634 < 1,734$). Jadi, kita menerima H_0 dan menolak H_1 yang artinya kurs Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan Indonesia pada jangka pendek.
6. Koefisien Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar -0,005002 dengan tanda negatif artinya hubungan IHSG dengan ISSK adalah negatif dan tidak signifikan pada $\alpha = 1\%, 5\%, 10\%$ ($0,05467 > 0,10$). Hal ini juga ditunjukkan dengan t statistik lebih kecil daripada t tabel pada tingkat kepercayaan 90% ($0,615 < 1,734$). Jadi, kita menerima H_0 dan menolak H_1 yang artinya IHSG Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan Indonesia pada jangka pendek.

Uji simultan atau uji F adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah secara bersama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dari hasil estimasi pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas F statistik lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,008 < 0,05$). Hal ini juga ditunjukkan

dengan nilai F statistic lebih besar daripada F table ($4,55 > 2,74$), maka menolak H_0 dan menerima H_1 yang artinya secara bersama-sama dapat mempengaruhi stabilitas sistem keuangan Indonesia.

Nilai koefisien determinasi (R^2) pada tabel 1 yaitu sebesar 0,622510 menunjukkan bahwa pada jangka pendek besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 63,08% sedangkan sisanya sebesar 37,75% dijelaskan oleh variabel residual yaitu variabel di luar model yang tidak dimasukkan dalam model.

Setelah data terkointegrasi, maka hasil mendapatkan nilai residual yaitu hasil regresi adalah hasil regresi jangka panjang.

Tabel 2
Hasil Estimasi Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	1,725576	5,728810	0,301210	0,7667
NPL	-0,046240	0,240514	-0,192254	0,8497
CAR	-0,026418	0,064226	-0,411322	0,6857
LDR	0,013257	0,026497	0,500313	0,6229
LOGKURS	-0,133713	0,805252	-0,166051	0,8700
IHSG	-0,002798	0,012880	-0,217219	0,8305
R-squared	0,264616	Df = 19		
F-statistic	5,248739			
Prob(F-statistic)	0,049311			

Sumber: Hasil Olahan Eviews 8

Dari hasil estimasi jangka panjang pada tabel 4.5 di atas maka diperoleh persamaan jangka panjang sebagai berikut.

$$ISSK = 1,725576 - 0,046240NPL - 0,026418CAR + 0,013257LDR - 0,133713LOGKURS - 0,002798IHSG$$

1. Nilai konstanta sebesar 1,725576 tidak signifikan pada $\alpha = 1\%, 5\%$, maupun 10% (probabilitas $0,7667 > 0,10$) sehingga hal ini menunjukkan bahwa konstanta tidak perlu dijelaskan.

2. Koefisien *Non Performing Loan* (NPL) sebesar -0,046240 dengan tanda negatif berarti hubungan antara NPL dan ISSK adalah negatif tetapi tidak signifikan pada $\alpha = 1\%$, 5% , maupun 10% (probabilitas $0,8654 > 0,10$). Hal ini ditunjukkan oleh t hitung lebih kecil daripada t tabel pada tingkat kepercayaan 90% ($0,172 < 1,729$). Jadi, kita menerima H_0 dan menolak H_1 yang artinya NPL Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan Indonesia pada jangka panjang.
3. Koefisien *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar -0,026418 dengan tanda negatif berarti hubungan antara CAR dan ISSK adalah negatif dan tidak signifikan pada $\alpha = 1\%$, 5% , 10% (probabilitas $0,6857 > 0,10$). Hal ini juga ditunjukkan oleh t hitung lebih kecil dari t tabel pada tingkat kepercayaan 90% ($0,411 < 1,729$). Jadi, kita menerima H_0 dan menolak H_1 yang artinya CAR perbankan tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan Indonesia pada jangka panjang.
4. Koefisien *Loan To Deposit Ratio* (LDR) sebesar 0,013257 dengan tanda positif artinya hubungan LDR dan ISSK adalah positif tapi tidak signifikan pada $\alpha = 1\%$, 5% , dan 10% (probabilitas $0,6229 > 0,10$). Hal ini juga ditunjukkan dengan t hitung lebih kecil daripada t tabel pada tingkat kepercayaan 90% ($0,500 < 1,729$). Jadi, kita menerima H_0 dan menolak H_1 yang artinya LDR Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan Indonesia pada jangka panjang.
5. Koefisien LOGKurs (Nilai Tukar Rupiah) sebesar -0,133713 dengan tanda negatif artinya hubungan KURS dengan ISSK adalah negatif dan tidak signifikan pada $\alpha = 1\%$, 5% , 10% ($0,8700 > 0,10$). Hal ini

juga ditunjukkan dengan t hitung lebih besar daripada t tabel pada tingkat kepercayaan 90% ($0,166 < 1,729$). Jadi, kita menerima H_0 dan menolak H_1 yang artinya kurs Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan Indonesia pada jangka panjang.

6. Koefisien Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar -0,002798 dengan tanda negatif artinya hubungan IHSG dengan ISSK adalah negatif dan tidak signifikan pada $\alpha = 1\%$, 5% , 10% ($0,8305 > 0,10$). Hal ini juga ditunjukkan dengan t hitung lebih kecil daripada t tabel pada tingkat kepercayaan 90% ($0,304560 < 1,729$). Jadi, kita menerima H_0 dan menolak H_1 yang artinya LDR Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap statistik stabilitas sistem keuangan pada jangka panjang.

Probabilitas F statistik lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,04 < 0,05$). Hal ini juga ditunjukkan dengan F statistik lebih kecil daripada F tabel ($5,24 < 2,74$) maka kita menerima H_0 dan menolak H_1 yang artinya secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan Indonesia.

Nilai koefisien determinasi (R^2) pada tabel 2 yaitu sebesar 0,264616 menunjukkan bahwa pada jangka panjang besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 26,46% sedangkan sisanya sebesar 73,54% dijelaskan oleh variabel residual yaitu variabel di luar model yang tidak dimasukkan dalam model.

Uji Asumsi Klasik

Dari hasil pengujian uji asumsi klasik, uji multikolinieritas-VIF model yang digunakan tidak ada masalah multikolinieritas untuk jangka panjang ataupun dalam jangka panjang, karena

nilai *centered* VIF masing-masing variabel tidak lebih besar dari 10. Demikian juga dengan uji autokorelasi-LM model yang digunakan tidak ada masalah autokorelasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang dimana nilai probabilitas *Chi-Squared* lebih besar daripada $\alpha = 5\%$. Begitu juga dengan uji heteroskedastisitas-Breusch tidak terdapat masalah heteroskedastisitas jangka pendek ataupun dalam jangka panjang dimana nilai probabilitas *Chi-Squared* lebih besar dari $\alpha = 5\%$

4. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang didapatkan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan secara statistik terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia dalam jangka pendek, tetapi berpengaruh tidak signifikan secara statistik dalam jangka panjang.
2. Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan Indonesia dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, adapun penulis dapat menulis saran sebagai berikut.

1. Untuk bank Indonesia diharapkan dalam menjaga dan menciptakan kinerja lembaga keuangan yang sehat, terutama perbankan melalui fungsi pengawasan dan regulasi yang mengatur kegiatan perbankan Indonesia agar stabilitas sistem keuangan dapat terjaga dan tidak terjadi krisis ekonomi yang berdampak pada stabilitas secara keseluruhan, baik keamanan maupun kesejahteraan masyarakat.
2. Untuk pasar modal diharapkan pemerintah dalam menentukan indeks harga saham gabungan agar dapat memperhatikan pergerakan inflasi, suku bunga, dan tingkat kurs agar stabilitas sistem keuangan tetap stabil dalam kondisi apapun.
3. Untuk pasar valas, pemerintah harus tetap mempertahankan kebijakan-kebijakan dalam mengendalikan suku bunga SBI dan tingkat inflasi untuk mendorong stabilitas pada nilai tukar rupiah dan mengupayakan keseimbangan neraca pembayaran melalui jumlah impor dan peningkatan kinerja ekspor melalui peningkatan kualitas produk yang berstandar internasional yang akan berdampak pada meningkatnya cadangan devisa yang diharapkan mampu mendorong terjadinya apresiasi nilai tukar Rupiah terhadap mata uang dollar Amerika.
4. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode-metode lain dan menambah variabel-variabel yang lain baik variabel internal maupun variabel eksternal dan dapat melengkapi hal-hal yang menjadi kekurangan diatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P dan Pakarti, P. 2001. Pengantar Pasar Modal. Jakarta:PT.Rineka Cipta
- Bank Indonesia. 2007. Booklet Stabilitas Sistem Keuangan. Jakarta: Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan

- Dahlan, S. 2004. Manajemen Lembaga Keuangan. Edisi Keempat. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Universitas Indonesia.
- Darmadji, T. F. 2006. Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab. Jakarta: Salemba Empat.
- Dendawijaya. 2003. Manajemen Perbankan. Edisi Cetakan Kedua. Penerbit Ghalia Indonesia. Salemba Penerbit Fakultas Universitas Indonesia
- Dendawijaya. 2001. Manajemen Perbankan. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- S. T. I., Timpaulu, J. K., Engka, D. S. M., Mandej, D., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Ratulangi, U. S. (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FUNGSI INTERMEDIASI (LOAN TO DEPOSIT RATIO) BANK. 18 (04), 1-12.
- Sukirno, S. 2015. Makroekonomi: Teori Pengantar Edisi Ketiga Cetakan ke-23. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukrudin A. 2014. skripsi Analisis Stabilitas Sistem Keuangan Indonesia periode 2000-2011. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institusi Pertanian Bogor.
- Widarjono, A. 2013. Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi Disertai Panduan Eviews buku Edisi Keempat. Terjemahan. Jogjakarta: UPP STIM YKPN.

www.bi.go.id

www.ojk.go.id